

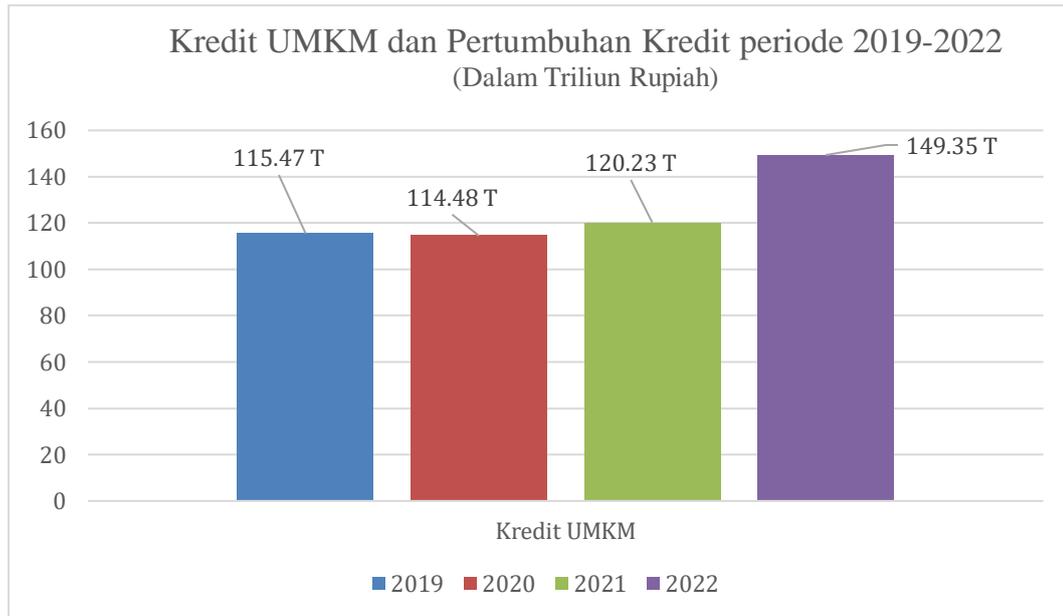
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Kredit Usaha Kecil dan Menengah (UKM) atau kredit untuk UMKM adalah fasilitas kredit yang disediakan oleh bank atau lembaga keuangan lainnya yang ditujukan khusus untuk membantu pengembangan usaha kecil dan menengah. Kredit UKM bertujuan untuk menyediakan sumber pendanaan bagi pelaku usaha kecil dan menengah yang mengalami keterbatasan modal untuk mengembangkan usahanya menurut Bank Indonesia.go.id. Melalui kredit ini, para pengusaha UKM dapat memperoleh akses pembiayaan yang dibutuhkan untuk melakukan investasi seperti pembelian aset tetap, memenuhi kebutuhan modal kerja, serta mengembangkan dan mengekspansi usaha agar dapat tumbuh lebih besar dan berkelanjutan. Secara tidak langsung, ketersediaan kredit UKM juga turut berkontribusi dalam memperkuat sektor UMKM yang merupakan salah satu tulang punggung perekonomian nasional dengan meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha-usaha kecil dan menengah tersebut.

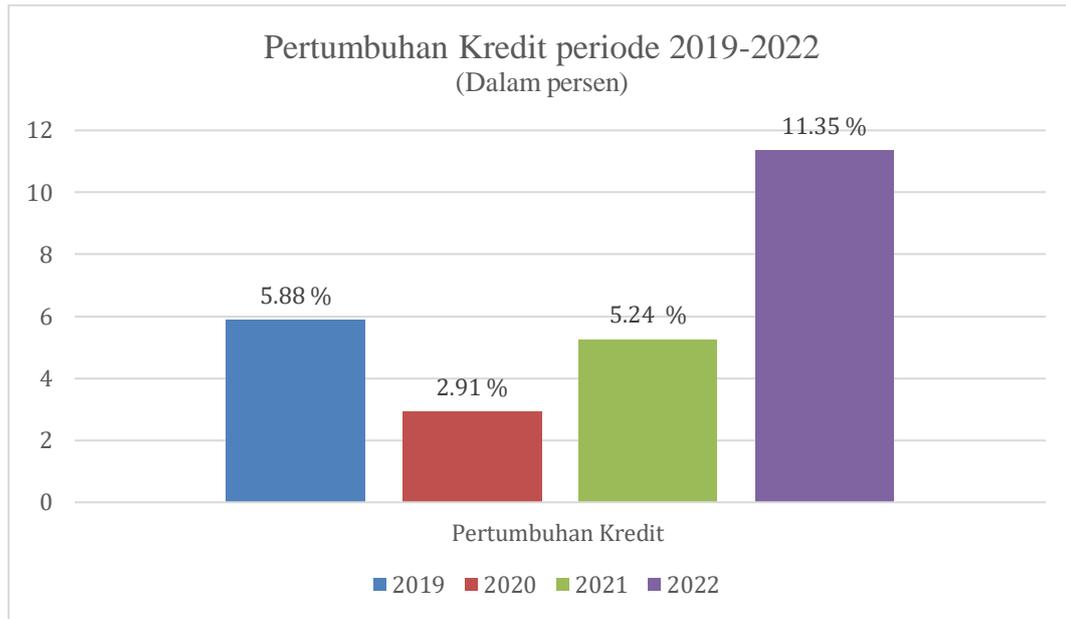
Dalam Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama perbankan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan pendanaan. Perkreditan ada beberapa jenis kredit yang tersedia untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) antara lain Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, dan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kredit Modal Kerja digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional sehari-hari seperti pembelian bahan baku, membayar gaji karyawan, atau biaya overhead lainnya. Kredit Investasi diberikan untuk membiayai pembelian aset tetap seperti mesin, peralatan, gedung, atau kendaraan guna menunjang ekspansi usaha. Sementara itu, KUR merupakan kredit khusus dengan bunga rendah dan tanpa jaminan yang ditujukan bagi usaha mikro untuk memperkuat permodalannya. Dengan adanya berbagai jenis kredit ini, pertumbuhan kredit secara keseluruhan juga menjadi perhatian utama bagi perbankan dan regulator. Pertumbuhan kredit yang terkendali dan sehat dapat mencerminkan kinerja penyaluran kredit yang baik serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, seperti pada grafik dibawah ini.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Ojk)

Gambar 1. Grafik Nilai Kredit UMKM

Berdasarkan data yang diberikan, terlihat adanya tren pertumbuhan kredit UMKM di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022. Pada tahun 2019, kredit UMKM tercatat sebesar 115,47 triliun rupiah. Terjadi sedikit penurunan pada tahun 2020 menjadi 114,48 triliun rupiah, kemungkinan disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Namun, setelah itu terjadi peningkatan signifikan pada tahun 2021 dengan nilai 129,23 triliun rupiah, dan kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 149,35 triliun rupiah. Tren ini menunjukkan pemulihan dan pertumbuhan sektor UMKM pasca pandemi, serta mungkin mencerminkan kebijakan pemerintah dalam mendukung sektor ini melalui berbagai program stimulus ekonomi. Peningkatan kredit UMKM ini dapat mengindikasikan meningkatnya aktivitas ekonomi di sektor UMKM dan potensi pertumbuhan yang lebih besar di masa depan.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Ojk)

Gambar 2. Grafik Nilai Pertumbuhan Kredit

Berdasarkan data pertumbuhan kredit dari tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan dinamika yang menarik dalam sektor keuangan Indonesia. Tahun 2019 dimulai dengan pertumbuhan yang cukup baik sebesar 5,88%. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan signifikan menjadi 2,91%, yang sangat mungkin disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap ekonomi. Memasuki tahun 2021, terlihat tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan kredit meningkat kembali ke 5,24%, mendekati level pra-pandemi. Tahun 2022 menunjukkan lonjakan pertumbuhan yang sangat positif, mencapai 11,35%. Tren ini mencerminkan pemulihan ekonomi yang kuat, meningkatnya kepercayaan bisnis dan konsumen, serta kemungkinan efektivitas kebijakan stimulus pemerintah dan bank sentral dalam mendorong pertumbuhan kredit dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa khususnya kredit UMKM, serta pertumbuhan kredit secara keseluruhan mempunyai peran penting dalam mendukung perekonomian nasional. Penyaluran kredit yang baik, tidak hanya bermanfaat bagi bank dalam menghasilkan pendapatan, tetapi juga memfasilitasi kebutuhan pendanaan bagi masyarakat dan pelaku usaha. Kredit UMKM secara khusus menjadi perhatian utama karena sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Sementara itu, pertumbuhan kredit yang terkendali dan

sehat dapat mencerminkan kinerja penyaluran kredit yang baik oleh perbankan serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pengelolaan kredit yang efektif dan bijak oleh perbankan, didukung dengan kebijakan yang tepat dari regulator, sangat penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Meskipun kebijakan kredit telah ditetapkan dengan baik, seringkali masih terdapat kesenjangan dengan implementasinya di lapangan. Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penyimpangan dari prosedur dan proses analisis kredit yang seharusnya, lemahnya monitoring dan pengawasan kredit yang diberikan, pengaruh faktor eksternal seperti perubahan kondisi ekonomi atau force majeure, serta keterbatasan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang menangani kredit. Akibatnya, realisasi pemberian dan pengelolaan kredit tidak sepenuhnya sesuai dengan kebijakan yang telah digariskan, misalnya dalam hal penilaian risiko, pengawasan kredit bermasalah, atau tindak lanjut penanganan kredit macet.

Kredit macet, atau yang juga dikenal sebagai *non-performing loan* (NPL), mengacu pada situasi di mana debitur gagal membayar kembali pokok pinjaman dan bunga sesuai dengan perjanjian kredit yang telah disepakati dengan bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Kredit macet menjadi masalah yang serius bagi bank karena dapat menimbulkan kerugian finansial yang signifikan. Ketika debitur tidak dapat melunasi kewajibannya, bank harus menyisihkan cadangan untuk menutupi potensi kerugian dari kredit macet tersebut, yang pada akhirnya akan mengurangi laba bank.

Permasalahan kredit macet menjadi lebih krusial pada produk kredit yang ditujukan kepada sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM). UKM seringkali memiliki keterbatasan dalam hal akses informasi keuangan yang memadai, manajemen yang kurang terstruktur, dan skala usaha yang lebih kecil. Hal ini menyebabkan bank menghadapi tantangan yang lebih besar dalam melakukan analisis risiko kredit dan memantau kinerja pembayaran debitur UKM. Apabila kredit macet terjadi pada sektor ini, dampaknya dapat sangat merugikan bagi bank karena besarnya porsi kredit yang disalurkan kepada UKM dalam portofolio kredit bank.

UKM juga berperan penting dalam mendistribusikan pendapatan secara lebih merata di masyarakat. UKM tersebar di berbagai wilayah Indonesia, baik di perkotaan maupun pedesaan, sehingga dapat memberikan lapangan kerja dan sumber penghasilan bagi masyarakat di berbagai daerah. Hal ini tentunya dapat berkontribusi dalam pemerataan pembangunan ekonomi dan mengurangi kesenjangan ekonomi antar wilayah. Dengan peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional, keberlangsungan dan pertumbuhan UKM menjadi salah satu prioritas utama dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk mendukung pengembangan UKM, termasuk di dalamnya penyediaan akses permodalan dan kredit yang memadai dari lembaga keuangan, terutama perbankan.

Sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia, Bank Rakyat Indonesia (BRI) memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan pembiayaan bagi sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Penyaluran kredit kepada UKM bahkan menjadi salah satu pilar strategis bagi BRI dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini tercermin dari besarnya porsi kredit yang disalurkan BRI kepada sektor UKM dibandingkan dengan bank-bank lain di Indonesia (BRI, 2022). Fokus BRI dalam membiayai UKM sejalan dengan komitmen bank tersebut untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Mengingat peran penting UKM sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia, penyediaan akses permodalan dan kredit yang memadai bagi sektor ini menjadi sangat krusial. Dengan menjadikan pembiayaan UKM sebagai salah satu pilar strategis, BRI berkontribusi dalam memperkuat sektor UKM dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata di berbagai wilayah Indonesia.

Oleh sebab itu, berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyusun Tugas Akhir dengan judul “Analisis Pengendalian Kredit Macet Pada Kredit Usaha Kecil Menengah Di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.”

## **I.2 Tujuan**

Dari penjelasan yang dilakukan, maka ada tujuan yang ingin dicapai penulis melalui Tugas Akhir yang dibuat. Berikut adalah tujuan penulisan tugas akhir:

1. Untuk mengetahui perkembangan kredit usaha kecil menengah pada Bank Rakyat Indonesia

2. Untuk mengetahui trend kredit macet pada kredit usaha kecil menengah di Bank Rakyat Indonesia
3. Untuk mengetahui penanganan kredit macet pada kredit usaha kecil menengah pada Bank Rakyat Indonesia

### **I.3 Manfaat**

Berdasarkan tujuan penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis:

Dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen risiko kredit dan pengendalian kredit macet pada sektor usaha kecil dan menengah.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Bank:

Dapat digunakan sebagai gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kredit macet pada sektor usaha kecil dan menengah, sehingga bank dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat. Dan membantu bank dalam mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan dalam proses analisis kredit dan pengendalian kredit macet, sehingga bank dapat memperbaiki dan mengoptimalkan prosedur yang ada.

- b. Bagi Masyarakat:

Dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan kredit macet, sehingga masyarakat, terutama pelaku usaha kecil dan menengah, dapat lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan dan membayar kewajiban kredit. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengelola risiko kredit dengan baik, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kredit macet dan dampak negatif yang ditimbulkannya.